

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak sedikit manusia di zaman sekarang ini yang mengalami masalah jiwa. Hal itu akan memberikan dampak negatif pada ketenangan dan kebahagiaan hidup. Semakin maju suatu masyarakat, maka semakin banyak yang harus diketahui dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup. Sebab, kebutuhan manusia semakin meningkat, dan semakin banyak persaingan serta perebutan kesempatan serta keuntungan. Di era modern ini, setiap orang mengalami kecemasan jiwa yang mengarah pada tindakan negatif. seperti ketegangan jiwa yang tidak beralasan yang dapat menyebabkan sifat kaku terhadap lingkungan. Di sinilah masalah sosial mulai diketahui, yang membuat manusia gelisah dan resah. karena orang-orang di zaman kita tidak mengikuti aturan Al-Qur'an.¹

Masalah ketenangan jiwa merupakan pembahasan yang senantiasa dibicarakan oleh manusia. Mulai dari memberikan makna ketenangan jiwa pada manusia hingga cara untuk mendapatkan ketenangan jiwa itu sendiri. Setiap manusia pasti mendambakan ketenangan dalam hidupnya, oleh karena itu manusia mampu melakukan segalanya untuk mendapatkan ketenangan

¹ Burhanuddin, "Zikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalauan Jiwa)," *MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020), <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar>.

jiwa dan menjelajahi setiap tempat untuk mendapatkannya.² Akibatnya, manusia mencari penyejuk jiwa atau penenang batin, yang merupakan fitrahnya. Manusia mencari sesuatu yang hilang dari dirinya, yaitu kebutuhan spiritual yang belum terpenuhi. Menurut Sayyed Hosein Nasr, ini disebut *the mystical Quest*, atau pencarian spiritual. Pencarian spiritual ini adalah bentuk kerinduan jiwa untuk kembali ke tempat asalnya, yaitu Tuhan.³

Allah yang membuat manusia. Berbagai orang, terutama para ilmuwan dan filosof, bertanya-tanya tentang keberadaan makhluk yang paling sempurna ini. Hampir semua orang ingin mengabaikan fenomena besar dari penciptaan. Dalam kajian keilmuan, lima komponen utama manusia adalah jasad, akal, indera, ruh, nafs (diri), dan qalb. Kata jiwa dalam Alquran selalu disebut dengan nafs, kata nafs mempunyai aneka makna, pada satu ayat diartikan sebagai totalitas manusia. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Maidah ayat 32:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-

² Humaira, “Upaya Memperoleh Ketenangan Jiwa dalam perspektif Al-Qur’an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir-Tafsir Tematik)” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019).

³ Tri Astutik Haryati, “Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr,” *Jurnal Penelitian* 8, no. 2 (2011): 307, <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>.

keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

Penjelasan mengenai Nafs ini juga terdapat dalam tulisan- tulisan Al-Ghazali yang kelihatannya bisa dianggap mewakili para filosof teistik pada umumnya. Nafs (jiwa) adalah berdiri sendiri. Jiwa bersifat seperti cahaya, tinggi, ringan, hidup, bergerak dan dapat menembus seluruh anggota badan seperti air dalam bunga mawar. Jiwa adalah makhluk, tetapi kekal. Ia dapat meninggalkan secara temporer pada saat orang tidur. Ketika orang mati, jiwa memisahkan diri, tetapi kembali untuk menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir, kecuali terhadap para nabi, jiwa akan tetap berada dalam kubur merasakan kenikmatan atau siksaan sampai hari kiamat tiba.⁴

Nafs dalam arti jasmani, nafs adalah kekuatan hawa nafsu, amarah, syahwat, dan perut yang berada dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Adapun dalam arti psikis, *nafs* adalah jiwa rohaniah yang bersifat *lathif*, rohani, dan *rabbani*. *Nafs* dalam pengertian psikis inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakannya dari hewan dan makhluknya. Nafs dalam arti ini menjadi jernih dan terang dengan mengingat Allah, dan terhapuslah pengaruh-pengaruh syahwat dan sifat sifat tercela.

Menurut Quraish Shihab secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Alquran, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong

⁴ Lukman Tirjaya Abadi Afifah Nabil Hasna Aisy, Salsabila Nur Hasan, “Hakikat Jiwa Dalam Harmoni Akal, Nafsu, dan Ruh: Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali,” *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat islam* 6, no. 1 (2025): 92–109.

manusia berbuat kebaikan dari keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Alquran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar kepada pemeliharaan nafs.⁵ Allah berfirman tentang kesempurnaan jiwa dalam Q.S As-Syam ayat 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^ط

“dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan,”

Quraish Shihab menjelaskan “*mengilhamkan*” berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *nafs* mengandung makna kedirian yang terdiri dari potensi ketakwaan dan potensi kekufuran, namun Allah menegaskan bahwa potensi ketakwaan lebih mudah dikembangkan manusia dari pada potensi kekufuran, hanya pengaruh lingkungan lebih mendorong manusia untuk mengembangkan potensi kekufurannya.⁶

Para ahli tasawuf membagi perkembangan jiwa menjadi tiga tingkatan. Tingkat pertama, manusia cenderung untuk hanya memenuhi naluri rendahnya yang disebut dengan jiwa hayawaniyah/ kebinatangan (*nafs ammarah*). *Nafs al-ammarah* disebut juga *nafs hewani*. Al-Ghazali menyebutkan dengan citraan yang lebih kontras yaitu *nafs bahimiyyah* dan *nafs sabu'iyah* (binatang ternak dan binatang buas). Sifat binatang ternak dan binatang buas itu melekat dalam diri manusia. Mulai dari jiwa sampai jasmaninya. Wujudnya

⁵ Alpaqih Andopa, “An-Nafs Dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018); 63-69.

⁶ Andopa: 63-69.

dalam bentuk perilaku makan, minum, tidur, bersenggama, dan tempat tinggal yang serba berlebihan, tidak Islami. Puncaknya yaitu *hubb ad-dunya wa karahat al-maut* (cinta dunia dan takut mati).⁷

Tingkat kedua, manusia sudah mulai untuk menyadari kesalahan dan dosanya, ketika telah berkenalan dengan petunjuk Ilahi, di sini telah terjadi apa yang disebutnya kebangkitan rohani dalam diri manusia. Pada waktu itu manusia telah memasuki jiwa kemanusiaan, disebut dengan jiwa kemanusiaan (*nafs lawwamah*). Tingkat ketiga adalah jiwa yang telah bertransformasi masuk dalam kepribadian manusia, disebut jiwa ketenangan (*nafs muthmainnah*) Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dengan pengalaman dari tingkatan *nafs ammarah* dan *nafs lawwamah*, maka seseorang dapat mencapai *nafs al mutmainnah*, yakni jiwa yang telah mencapai tenang dan tentram.⁸

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung pesan-pesan ilahiah yang disampaikan dalam bahasa Arab yang kaya makna dan penuh nuansa. Setiap kata dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga membawa konotasi teologis, psikologis, dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, kajian kebahasaan terhadap kosa kata Al-Qur'an menjadi penting untuk menggali makna yang lebih luas dan kontekstual dari pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya.

Penafsiran Al-Qur'an memiliki peran yang signifikan dalam kemajuan dan perkembangan umat Islam. Oleh karena itu, penting bagi para sarjana untuk

⁷ Afifah Nabil Hasna Aisy, Salsabila Nur Hasan, "Hakikat Jiwa Dalam Harmoni Akal, Nafsu, dan Ruh: Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali."

⁸ Ramadan Lubis, "KONSEP JIWA DALAM AL-QUR'AN," *NIZHAMIYAH* X, no. 2 (Desember 2020).

memahami, mengkaji, dan memahami makna yang terkandung dalam teks suci ini. Akibatnya, muncullah berbagai tafsir, masing-masing dengan gaya dan metode penafsirannya sendiri, dan masing-masing muncul sebagai cermin dari evolusi tafsir Al-Qur'an serta proses pemikiran para penafsir itu sendiri.⁹

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ketentraman adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang dapat menguasai gejolak hati dan perasaannya dan dapat mengendalikan dan mengelolanya. Itu juga menunjukkan keserasian elemen kejiwaan dan kesesuaian antara pertentangan naluri, dengan tunduk pada akal fikiran yang sehat. Kondisi jiwa yang dialami oleh orang yang beriman kepada Allah dan berpegang pada ajaran tauhid disebut ketenangan jiwa.¹⁰

Dalam Islam, *muthmainnah* dinisbahkan kepada al-ahwal, yaitu kondisi psikologis yang tenteram dengan mengingat Allah SWT (Allah), mengerjakan amal saleh dan *bertaqarrub* (mendekatkan) kepada-Nya. Menurut Abdullah al-Anshari, *muthmainnah* dapat dibagi kepada beberapa bagian, yaitu pertama: *muthmainnah hati* karena menyebut asma' Allah SWT. Ini merupakan *muthmainnah* orang yang takut (khauf) beralih kepada harapan, dari kegelisahan kepada ketenangan dari cobaan kepada nikmat. Kedua, *muthmainnah* ketika mencapai tujuan pengungkapan hakikat, saat merindukan janji dan saat berpisah untuk berkumpul kembali. Ketiga, *muthmainnah*

⁹ Aini Qurotul Ain, "Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, dan Pembagiannya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (23 Februari 2023): 71–76, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.18772>.

¹⁰ A'rifatul Hikmah, "KONSEP JIWA YANG TENANG DALAM AL-QURAN (Studi Tafsir Tematik)" (yogyakarta, Agustus 2009).

karena menyaksikan kasih sayang Allah SWT, *muthmainnah* kebersamaan menuju keabadian dan *muthmainnah* berkedudukan menuju cahaya azali.¹¹

Penafsiran kata *Muthmainnah* telah menjadi objek beberapa penelitian sebelumnya, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahdania Nur Sakina Palebo (2022),¹² dengan judul ‘Analisis Kontrastif Kata Sakinah, Muthmainnah dan Hudu’ dalam Al-Qur’an’. Dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa makna sakinah perspektif al- Qur’an adalah ketenangan atau kemantapan yang diberikan oleh Allah SWT didalam hati orang- orang mukmin yang berjihad untuk menegakkan agama Islam dengan ketulusan dan keikhlasan, Al-Nafs al-muthmainnah (Jiwa yang tenang) adalah jiwa yang beriman, bertaqwa, dan yakin serta bersih dari dorongan hawa nafsu, Semetara kata hudu’ (tenang) dalam bahasa kamus (leksikal) berdasarkan kesimpulan penulis kata ini bermakna adalah menjadikan tenang; hening dan diam.

Allah swt. menyebut kata yang bermakna *muthmainnah* dalam Al-Qur’an sebanyak 12 kali dalam 11 surat. Ayat-ayat tersebut adalah “Surat Al-Baqarah ayat 260, Surat Ali-Imran ayat 126, Surat An-Nisa ayat 103, Surat Al-Maidah ayat 113, Surat Al-Anfal ayat 10, Surat Yunus ayat 7, Surat Ar-Ra’d ayat 28,

¹¹ Wahdania Nur Sakina Palebo, “Analisis Kontrastif Kata Sakinah, Muthmainnah dan Hudu’ dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 85–104 (2022).

¹² Palebo.

Surat AnNahl ayat 106, Surat An-Nahl ayat 112, Surat Al-Isra' ayat 95, Surat Al-Hajj ayat 11, dan Surat Al-Fajr ayat 27".¹³

Berdasarkan penelitian semantik ensiklopedik terhadap akar طمأن, kata *muṭma'innah* dan semua derivasi dari akar tersebut muncul sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an, yang terbagi ke dalam 8 bentuk morfologis (fi'il madhi, fi'il mudhari', masdar, isim, dan sifat) dan tersebar dalam 11 surat. Bentuk yang paling masyhur adalah sifat musyabbahah muannats الْمُطْمَئِنَّة dalam QS. Al-Fajr ayat 27, yang melahirkan istilah "nafs al-muthmainnah" sebagai puncak ketenangan jiwa seorang mukmin. Di luar itu, akar yang sama muncul dalam bentuk fi'il seperti تَطْمَئِنُّ قُلُوبُكُمْ dalam QS. Al-Anfal ayat 10 dan QS. Ar-Ra'd ayat 28 sebagai gambaran ketenteraman hati dengan pertolongan dan zikir kepada Allah, serta dalam beberapa ayat lain (antara lain di Ali-Imran, Yunus, An-Nahl, Al-Isra') yang jika dijumlah membentuk total 13 kemunculan di 11 surat tersebut.¹⁴

Makna muthmainnah sering dikaitkan dengan kata nafs atau jiwa seperti pada QS. Al-Fajr: 27

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Wahai jiwa yang tenang,

¹³ Asiyah Istitha'a, "Studi Penafsiran Lafadz Mthmainnah dalam Tafsir Al-Azhar Interpretation Studies OnTerm Muthmainnah in Tafsir Al-Azhar," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2019): 27–31.

¹⁴ Palebo, "Analisis Kontrasif Kata Sakinah, Muthmainnah dan Hudu' dalam Al-Qur'an."

Muhammad Abduh melihat *nafs al-muthmainnah* sebagai jiwa yang telah mencapai ketenangan melalui penggunaan akal dan iman yang lurus. Dalam tafsirnya (melalui *Tafsir al-Manar*, yang dikembangkan bersama Rasyid Rida), Abduh menekankan bahwa jiwa yang tenang ini adalah jiwa yang tidak lagi goyah oleh hawa nafsu dan bisikan dunia. Sudah memiliki kepuasan intelektual dan spiritual atas kebenaran iman. Mencapai kedamaian melalui pemahaman rasional tentang Tuhan dan ketaatan kepada hukum moral yang diajarkan wahyu.

Konteksnya lebih ke dalam kehidupan di dunia, bukan hanya balasan di akhirat. Jiwa *muthmainnah* adalah simbol kesempurnaan manusia yang telah menyatukan iman, akal, dan amal. Rasyid Rida juga menekankan pentingnya pendidikan, pemurnian akidah, dan reformasi sosial sebagai cara membentuk pribadi dengan jiwa *muthmainnah* di masyarakat Muslim.¹⁵

Kata *muthmainnah* didalam Al-Qur'an tidak selalu dikaitkan dengan kata *nafs* (jiwa), tetapi juga dihubungkan atau dikaitkan dengan kata *qalbu* (hati). Hal ini terbukti dalam QS. Ali-Imran: 126.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

“Allah tidak menjadikannya (pertolongan itu) kecuali hanya sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar hatimu tenang karenanya. Tidak ada kemenangan selain dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

¹⁵ Dyah Muthmainnah Safitri, “Makna Nafs Muthmainnah dalam Surah Al-Fajr ayat 27 (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Ayat ini menjelaskan tentang Janji Nabi bahwa para mukmin akan mendapat bantuan malaikat, maksudnya untuk menenangkan hati mereka, sehingga hilanglah rasa takut maju ke medan perang dengan jumlah musuh yang lebih besar. Hal ini memberikan pengertian bahwa Tuhan menjelaskan tentang bantuannya itu memiliki dua tujuan: menanamkan rasa gembira dalam jiwa pejuang dan menanamkan ketenangan. Allah menyebutkan bahwa pertolongan segera datang kepada mereka.¹⁶

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang membahas tentang hati yang tenang karena pertolongan Allah. Dua di antaranya adalah QS. Al-Anfal ayat 10 dan QS. Ali-Imran ayat 126. Sekilas, kedua ayat ini mirip: sama-sama menceritakan bantuan malaikat sebagai kabar gembira dan penenang hati orang beriman, serta menegaskan bahwa kemenangan sesungguhnya hanya datang dari Allah. Karena kemiripan ini, penting untuk menjelaskan mengapa penelitian ini memilih QS. Ali-Imran ayat 126, bukan QS. Al-Anfal ayat 10 sebagai fokus kajian.

QS. Al-Anfal ayat 10 turun saat Perang Badar dan banyak dibahas dalam tafsir sebagai ayat tentang kemenangan pertama kaum muslim dan turunnya malaikat untuk menguatkan mereka di medan perang. Jadi, perhatian utama ayat ini biasanya pada aspek bantuan malaikat dan kemenangan lahiriah. Berbeda dengan itu, QS. Ali-Imran ayat 126 berada dalam rangkaian ayat yang bukan hanya membicarakan perang, tetapi juga membina cara berpikir orang

¹⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *tafsir Al-Qur'anul majid An-Nuur I* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000).

beriman tentang kemenangan, kekalahan, dan pertolongan Allah. Ayat ini menekankan bahwa bantuan malaikat hanyalah kabar gembira, sedangkan tujuan utama pertolongan Allah adalah meneguhkan dan menenangkan hati. Di sini, ketenangan hati tidak hanya dilihat sebagai perasaan tenang sesaat, tetapi sebagai fondasi tauhid dan keyakinan jangka panjang.¹⁷

Dalam dunia penafsiran, penafsiran kontemporer merupakan hal yang baru begitu juga ilmu semantik untuk mengungkapkan makna al-Qur'an. Kajian utama penafsiran kontemporer ini adalah kata yang dianggap penting dalam konsep islam maupun permasalahan baru yang diperlukan jawaban secara cepat dan komprehensif. Salah satu kelebihan dalam menggunakan semantik untuk mengungkap maksud ayat-ayat Al-Qur'an ialah dapat memahami maknanya dengan melihat bagaimana bahasa yang digunakan, berdasarkan waktu dan penggunaan bahasa. Selain itu, dapat berkonsentrasi pada kata-kata tertentu secara menyeluruh dan menemukan bagaimana kata-kata berhubungan satu sama lain.

Seorang pemikir dan orientalis Jepang bernama Toshihiko Izutsu memperkenalkan pendekatan semantik yang berpusat pada analisis medan makna dan hubungan antara konsep konsep kunci yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Menurut pendapatnya, setiap kata dalam Al Qur'an membentuk jaringan makna yang saling berkaitan, dan pendekatan ini memungkinkan analisis lafaz muthmainnah tidak hanya dari sisi leksikalnya, tetapi juga dari

¹⁷ Saiful Jihad, "Kisah Perang Badar dan Perang Uhud" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

sisi medan makna yang melibatkan kata-kata seperti rahmah, huda, sakinah, dan iman.¹⁸

Dengan demikian, perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap makna Muthmiannah dalam Al Qur'an melalui pendekatan semantik agar maknanya tidak terbatas hanya pada konteks yang berkaitan dengan nafs (jiwa). Dengan menggunakan teori Toshihiko Izutsu yang merupakan kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa yang berkaitan erat dengan pandangan tertentu melalui analisis ini akan menghasilkan pemahaman konseptual pandangan dunia.

Penelitian ini menjadi signifikan untuk menjawab tantangan pemahaman masyarakat modern yang sering kali bersifat sempit dan normatif. Selain itu, kajian ini berperan dalam pengembangan tafsir kontemporer, khususnya dalam memperkaya pendekatan tafsir tematik, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Al-Qur'an menawarkan solusi atas berbagai persoalan spiritual dan sosial umat manusia melalui konsep Muthmainnah yang luas dan multidimensional.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengidentifikasi konteks-konteks ayat yang mengandung kata muthmainnah guna memahami perubahan maknanya dalam berbagai situasi. Selain itu, penelitian ini berupaya menjelaskan jaringan makna muthmainnah dalam struktur semantik Al Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik struktural menurut

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997).

Toshihiko Izutsu. Melalui kajian ini, diharapkan dapat tergali nilai-nilai teologis, psikologis, dan sosial yang terkandung dalam makna muthmainnah, sehingga makna tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam dan menyeluruh. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian tafsir tematik dan semantik Al-Qur'an dalam konteks keilmuan Islam kontemporer. Oleh karena itu penulis membahas lebih lanjut dengan judul proposal penelitian ini yang berjudul **“Makna Muthmainnah Dalam QS. Ali-Imran Ayat 126 (Analisis Semantik Teori Toshihiko izutsu)”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah bagaimana makna Muthmainnah dalam al-Qur'an melalui kajian semantik menurut Toshihiko Izutsu. Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari fokus utama, maka batasan masalah penelitian ini adalah: bagaimana makna Muthmainnah dalam QS. Ali-Imran ayat 126 melalui kajian semantik menurut Toshihiko Izutsu?

Adapun yang akan menjadi pertanyaan pada penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Apa *basic meaning* kata *Muthmainnah* dalam QS. Ali-Imran ayat 126 menurut semantik Toshihiko izutsu?
2. Bagaimana *relational meaning* kata *Muthmainnah* dalam QS. Ali-Imran ayat 126 menurut semantik Toshihiko izutsu?

3. Bagaimana *syinchronic and diachronic semantics* kata Muthmainnah dalam QS. Ali-Imran ayat 126 menurut semantik Toshihiko izutsu?
4. Bagaimana *Weltanschauung* kata Muthmainnah dalam QS. Ali-Imran ayat 126 menurut Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka dalam hal ini peneliti memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan *basic meaning* (makna dasar) kata Muthmainnah dalam surat Ali-Imran berdasarkan akar kata dan makna leksikal Bahasa arab.
2. Untuk menganalisis *relation meaning* (relasi makna) Muthmainnah dengan konsep lain dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantic Toshihiko Izutsu.
3. Untuk menjelaskan *syinchronic and diachronic semantics* (makna sinkronik dan diakronik) kata Muthmainnah menurut semantik Toshihiko Izutsu.
4. Untuk merumuskan konsep Muthmainnah dalam *weltanunschauung* secara utuh berdasarkan analisis makna dasar dan relasional menurut semantik Toshihiko Izutsu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian tafsir tematik dengan pendekatan semantik struktural menurut Toshihiko Izutsu.

- b. Memperkaya kajian bahas Al-Qur'an dengan menyingkap makna Muthmainnah secara lebih mendalam.
- c. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya terkait studi semantik Al-Qur'an, terutama yang membahas konsep-konsep kunci.
- d. Membantu mengembangkan pemahaman bahwa setiap lafadz kunci dalam Al-Qur'an membentuk jaringan makna (semantic field) yang saling terkait, sehingga pemaknaannya lebih komprehensif.

2. Secara praktis

- a. Menjadi rujukan bagi para pendidik, da'i, dan peneliti untuk menjelaskan makna Muthmainnah secara lebih luas, relevan dengan problem spiritual maupun sosial kontemporer.
- b. Menjadi bahan refleksi bagi umat Islam untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an secara semantik sehingga tidak terjebak pada penyempitan makna.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan penelitian ini lebih terarah sehingga penelitian berfokus pada permasalahan yang telah ditentukan dan membantu penelitian ini secara sistematis, maka penulis akan menggunakan sistematika bab per bab, yaitu dengan gambaran sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, studi kepustakaan, sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teoretis menguraikan dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ini membahas konsep semantik dalam kajian Al Qur'an, biografi intelektual Toshihiko Izutsu, serta teori semantik struktural yang dikembangkannya, meliputi konsep kata kunci, makna dasar dan makna relasional, analisis diakronik dan sinkronik.

BAB III : Membahas metode penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : Analisis Semantik Makna Muthmainnah merupakan inti dari penelitian ini. Bab ini mengkaji makna dasar dan makna relasional lafaz Muthmainnah, menyusun medan makna serta mengungkap oposisi konseptual dengan istilah-istilah lain dalam Al-Qur'an. Selain itu, bab ini juga membahas aspek diakronik dan sinkronik makna muthmainnah, hingga pada akhirnya merekonstruksi pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an mengenai kata muthmainnah.

BAB V : Penutup berisi kesimpulan yang merangkum seluruh temuan penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Bab ini juga memuat implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian serta saran-saran untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kajian semantik Al-Qur'an.